

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Tinjau Kritis

Untuk mengakhiri tulisan ini, peneliti memberikan beberapa catatan kritis sebagai tinjauan terhadap konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel dan relevansinya bagi hubungan suami istri, baik dari sisi pemikiran teoritikus maupun dari sisi pandangan peneliti yang telah sekian lama bergulat bersama konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel dan relevansinya bagi hubungan suami istri.

5.1.1. Martin Buber

Konsep relasi antarmanusia yang berkembang dalam filsafat manusia, khususnya pada aliran eksistensialisme, dikembangkan oleh Martin Buber dan Gabriel Marcel, dua orang pemikir besar dalam aliran eksistensialisme. Keduanya dikenal dengan eksistensialis religius. Kedua tokoh ini memiliki dasar pemikiran yang tidak jauh berbeda dalam memandang manusia. Keduanya berpikir tentang cinta dan Tuhan dalam bangunan konstruksi eksistensialisme mereka. Pemikiran filosofis Buber didasarkan pada pendekatan dialogis dalam memahami manusia. Asumsinya adalah bahwa kehidupan yang nyata adalah sebuah pertemuan, Manusia dilahirkan sebagai pribadi yang berlainan satu dengan yang lainnya untuk saling berkomunikasi dan terjadinya sebuah dialog di antara mereka¹⁶³.

Buber dengan asumsi dasar tersebut, membangun paradigma mengenai manusia. Manusia senantiasa membangun relasinya dengan lingkungan, sesama manusia dan Tuhannya. Bertens menjelaskan pandangan Buber tersebut dalam bukunya¹⁶⁴ “Manusia

¹⁶³ Buber, “I and Thou,” 1958. (New York, Harpper, 1958), hlm 230.

¹⁶⁴ Bertens, “Filasafat Barat Abad XX. Jilid I Inggris-Jerman.”(Jakarta, Gramedia Pustakan Utama, 1983), hlm. 275.

mempunyai dua relasi yang fundamental berbeda: di satu pihak relasi dengan benda-benda dan di lain pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah. Relasi yang pertama disebut *Ich-Es (I-It)*, dan relasi yang kedua diberi nama *Ich-Du (I-Thou)*. Dalam bahasa Indonesia barangkali dapat dikatakan Aku-Itu dan Aku-Engkau.¹⁶⁵ Relasi yang ada dalam pandangan Buber adalah relasi *Aku-Engkau*, dan relasi *Aku-Itu*. Relasi *Aku-Engkau* bermakna hubungan tersebut adalah hubungan antarsesama manusia dan hubungan yang terjalin antara manusia sebagai umat dengan Tuhannya. Relasi *Aku-Itu* bermakna bahwa manusia juga tetap menjalin hubungan dengan benda-benda atau yang dibendakan di sekitarnya, atau bisa dikatakan bahwa manusia menjalin relasi dengan alam atau lingkungannya.¹⁶⁶

Hubungan yang demikian ini menandai dunia sebagai *Erfahrung (pengalaman)*, tetapi oleh Buber dipergunakan sebagai penunjuk hubungan dengan benda-benda. Sedangkan *istilah Beziehung (hubungan)* menandai relasi *Aku-Engkau*, hubungan yang dikhususkan bagi manusia-manusia. Hal ini memberi citra hubungan yang sejati atau genuinitas dalam dialog antarmanusia”.¹⁶⁷

Hal tersebut diungkapkan oleh Buber, dalam karya monumentalnya yang berjudul *I and Thou* atau dalam bahasa Jermannya *Ich und Du*, yang kemudian membuatnya menjadi sangat dikenal sebagai seorang pemikir dalam filsafat eksistensialisme. *As experience, the world belongs to the primary word “I-It”. The primary word “I-Thou” establishes the world of relation.* Kedua pola tersebut dalam perspektif Buber ini, tidak pantas jika diputarbalikkan, misalnya *Thou* atau *Engkau* dianggap sebagai benda atau dibendakan, maka di dalamnya tidak terdapat cinta. *Thou* bukanlah benda atau objek.¹⁶⁸

¹⁶⁵ *Ibid, hlm. 27.*

¹⁶⁶ *Op.cit, hlm 235.*

¹⁶⁷ *Ibid, hlm. 235.*

¹⁶⁸ *Ibid, hlm. 235.*

5.1.2. Peneliti

Setelah sekian lama membaca dan mengelaborasi konsep dari Marcel tentang intersubjektivitas, peneliti berpikir bahwasanya peneliti mempunyai hak dan kewajiban sebagai tanggung jawab seorang akademis untuk memberikab beberapa tinjauan kritis terhadap konsep intersubjektivitas Gabreil Marcel. Pertama, saya berpendapat ada baiknya kalua secara teknis dibedakan antara cinta personal dan intersubjektif sebagai dasar hubungan-hubungan anatarpribadi dengan cinta universal atau keadilan sebagai dasar hubungan antarmanusia (suami istri), dalam lingkup yang lebih luas dalam masyarakat.dalam lingkup hubungan antarpribadi yang melibatkan hanya beberapa subjek atau pribadi saja, dihayati bentuk cinta yang sifatnya personal. Sedangkan bisa setiap orang dalam masyarakat berkehendak baik dan menghayati keutamaan cinta dalam praksis hidupnya sehari-hari, saya mau mengatakan orang yang menghayati percintaan universal atau keadilan. Saya katakana cinta universal karena keutamaan cinta itu dihayati dalam praksis hidup sehari-hari dengan jalan berbuat baik kepada semua orang tanpa kecauli.

Kedua, distingsi antara hubungan dan kehidupan dalam keluarga yang hanya menyangkut beberapa pribadi, kehidupan dan hidup bersama suami istri yang neyangkut dalam hubungan relasi suami istri tak terbatas. Singkatnya, distingsi antara intersubjektivitas dan hisup bersama suami istri. Dengan distingsi diatas saya lebih mudah untuk membedakan dua bentuk lapangan penghayatan hubungan antaramanusia (suami istri) berdasarkan cinta intersubjektivitas yang memuncak pada hubungan relasi suami istri yang dibangun menurut prinsip cinta universal. Dua bentuk hubungan antarmanusia (suami istri) yang dibangun berdasarkan cinta seperti itu pada kenyataan sulit untuk dipisah-pisah satu dari yang lain. Yang bisa kita perbuat hanya bisa membedakanya saja.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Hariyadi, "Menbina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel." (Jogyakarta, Kanisius, 1994), hlm. 147.

5.2. Kesimpulan

Hubungan dan kehidupan dalam keluarga yang hanya menyangkut beberapa pribadi, kehidupan dan hidup bersama suami istri yang menyangkut dalam hubungan relasi suami istri tak terbatas. Singkatnya, distingsi antara intersubjektivitas dan hidup bersama suami istri. Dengan distingsi diatas saya lebih mudah untuk membedakan dua bentuk lapangan penghayatan hubungan antarmanusia (suami istri) berdasarkan cinta intersubjektivitas yang memuncak pada hubungan relasi suami istri yang dibangun menurut prinsip cinta universal. Dua bentuk hubungan antarmanusia (suami istri) yang dibangun berdasarkan cinta seperti itu pada kenyataan sulit untuk dipisah-pisah satu dari yang lain. Yang bisa kita perbuat hanya bisa membedakanya saja.

Kreativitas cinta kasih sangat istimewa karena berkaitan dengan daya cipta manusia yang sering disebut dalam konteks intersubjektivitas. Dalam dan dengan cinta kasih, Aku “membuat ada” orang lain sebagai *Engkau dan Aku* memperluas dimensidimensinya sebagai subjek. Sebaliknya, Engkau juga melakukan hal yang sama dalam cinta terhadap Aku. Proses ini berlangsung dalam suasana “Ada” dan bukan dalam suasana “Mempunyai”. Dengan cinta, Engkau menjadi lebih kaya, lebih berisi dan lebih berbobot jika dibandingkan dengan keadaan sebelum dicintai.

5.3. Saran

Setelah melakukan penelitian kepustakaan perihal konsep intersubjektivitas Gabriel Marcel dan relevansinya bagi hubungan suami istri, peneliti berpikir ini masih jauh dari kesempurnaan dan arena itu tetap meminta pelbagai kritikan dan saran dari para pembaca sekalian. Selain itu, penelitipun menganjurkan agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian-penelitian perihal konsep intersubjektivitas dan mengkomparasikannya dengan pemikiran-pemikiran intersubjektif lainnya dan merelevansikanya dalam konteks hubungan bagi suami istri sehingga dapat melahirkan konsep yang ideal untuk mengelola

relasi suami istri untuk tetap menjaga relasi dalam hubungan berkeluarga yang baik dan menjaga keharmonisan dalam berkeluarga dan membangun relasi yang baik diantara suami dan istri.